



Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Melalui Pemberdayaan Potensi Lokal

Adinda Salwa Afinanda Hatala¹, Fiqih Nurajizah², Linda Amaliyah³, Najihah Maufuroh⁴, Neneng Serliana⁵, Salma Nur Fauziah⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

purwakartadinda25@gmail.com¹, nurajizahfiqih@gmail.com², lindaa@mail.syekhnurjati.ac.id³, najihahmfrh@gmail.com⁴, nenengserliana@gmail.com⁵, Salmaziyah894@gmail.com⁶

Article History:

Received: 14-02-2024

Revised: 24-02-2024

Accepted: 04-03-2025

Keywords: *economic welfare, local potential, community empowerment, Waruduwur Village*

Abstract: *This study examines the level of economic well-being of the people of Waruduwur Village, Mundu District, which is closely related to the utilization of local potential. Waruduwur Village is known for its potential in fisheries, seafood trade, and micro, small, and medium enterprises (MSMEs). This research was conducted using observation, interviews, and questionnaires with the community and village officials. The results show that the level of community well-being varies; most people depend on seafood but face challenges in marketing and limited access to capital. Community empowerment efforts through skills training, strengthening economic institutions, and government support can improve their well-being. Thus, this research makes an important contribution to village development strategies based on local potential.*

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi masyarakat desa adalah merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan nasional di Indonesia. Desa Waruduwur di Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, dikenal sebagai desa pesisir dengan potensi ekonomi yang besar terutama pada sektor perikanan dan perdagangan hasil laut. Namun demikian, tingkat kesejahteraan masyarakat di desa ini masih belum merata. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan tradisional dengan hasil yang fluktuatif tergantung musim, sementara yang lain mengandalkan usaha kecil seperti perdagangan hasil laut, kerajinan tangan, dan usaha makanan (Sary et al., 2021). Hal ini menimbulkan permasalahan berupa keterbatasan pendapatan, kurangnya akses modal, dan minimnya keterampilan manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Waruduwur, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, serta menawarkan strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Selain itu, perkembangan zaman dan arus globalisasi menuntut masyarakat desa untuk mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi yang semakin kompleks (Syamsudin & Ismail, 2022). Masyarakat dituntut untuk tidak hanya mengandalkan sektor tradisional

seperti perikanan, tetapi juga mampu mengembangkan inovasi dalam pengolahan produk hasil laut agar memiliki nilai tambah. Dengan adanya inovasi, diharapkan produk lokal Desa Waruduwur dapat bersaing di pasar regional maupun nasional. Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran aktif pemerintah, akademisi, dan swasta dalam memberikan dukungan berupa akses teknologi, modal, serta pendampingan usaha.

Lebih lanjut, tingkat kesejahteraan juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan kesadaran masyarakat (Winata, 2023). Rendahnya tingkat pendidikan sebagian masyarakat pesisir membuat mereka sulit mengakses informasi dan keterampilan baru yang dapat menunjang usaha ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi penting. Dengan adanya sinergi antara potensi lokal, sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan, Desa Waruduwur memiliki peluang besar untuk mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup warganya.

Hal ini juga menekankan bahwa permasalahan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa tidak dapat dipisahkan dari isu kemiskinan struktural yang sudah berlangsung lama. Ketergantungan pada tengkulak, minimnya akses informasi pasar, serta terbatasnya sarana infrastruktur menjadi penghambat dalam peningkatan kesejahteraan (Muksin & Rajab, 2024). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka masyarakat Desa Waruduwur akan terus berada pada lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Oleh karena itu, pengembangan potensi lokal melalui strategi pemberdayaan menjadi solusi yang relevan dan berkelanjutan.

Selain faktor internal, kondisi eksternal seperti kebijakan pemerintah, perubahan iklim, dan dinamika ekonomi global juga memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Misalnya, cuaca ekstrem seringkali mengganggu aktivitas nelayan sehingga mengurangi hasil tangkapan (Harahap, 2018). Sementara itu, kebijakan pemerintah dalam bidang perikanan, perdagangan, dan pembangunan desa akan sangat menentukan arah kesejahteraan masyarakat di masa mendatang. Dengan memahami tantangan internal dan eksternal ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, aparat desa, dan pelaku usaha lokal. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan desa, serta literatur terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Wilayah Kajian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, tepatnya di Desa Waruduwur. Secara geografis, wilayah ini terletak di antara 108°32'24" hingga 108°37'48" Bujur Timur dan 6°43'12" hingga 6°48'36" Lintang Selatan. Desa Waruduwur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa,
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gemulung, Kecamatan Gged,
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Cirebon,
- d. Dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kanci Kulon, Kecamatan Astanajapura.

Secara umum, wilayah Indonesia termasuk dalam kawasan beriklim tropis yang memiliki dua musim utama, yaitu musim panas (kemarau) dan musim hujan. Saat pelaksanaan penelitian di Desa Waruduwur, suhu udara tercatat cukup tinggi, yaitu sekitar 29°C. Namun, iklim yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah iklim berdasarkan perspektif nelayan setempat, yang secara tradisional membagi musim menjadi tiga, yaitu musim angin barat, musim angin timur, dan musim angin kumbang. Ketiga musim ini sangat berpengaruh terhadap jenis dan jumlah hasil tangkapan ikan nelayan.

Dari segi kependudukan, berdasarkan data bulan April, Desa Waruduwur memiliki 1.153 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk total sebanyak 4.269 jiwa. Jumlah ini terdiri dari 2.151 penduduk laki-laki dan 2.118 penduduk perempuan.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Waruduwur

Sebagian besar masyarakat Desa Waruduwur bekerja sebagai nelayan tradisional dengan penghasilan yang bergantung pada musim. Hasil laut yang melimpah seringkali tidak diimbangi dengan harga jual yang stabil sehingga pendapatan masyarakat cenderung fluktuatif (Qomala & Siti, 2023).

Nelayan di Desa Waruduwur umumnya masih termasuk dalam kategori nelayan tradisional yang menggunakan metode dan alat tangkap sederhana. Meskipun begitu, mereka tetap mampu menangkap beragam jenis hasil laut yang memiliki nilai jual tinggi. Beberapa jenis tangkapan utama yang sering diperoleh nelayan di desa ini adalah rajungan, yang menjadi komoditas unggulan dan paling dominan, diikuti oleh udang ronggeng dan ikan bandeng. Ketiga jenis hasil laut ini memiliki peranan penting dalam menunjang ekonomi masyarakat, terutama karena permintaan pasar yang tinggi, baik dari dalam maupun luar daerah.

Dalam kegiatan melaut sehari-hari, para nelayan biasanya mendapatkan hasil tangkapan antara 2 hingga 4 kilogram per hari. Hasil ini tergantung pada berbagai faktor, termasuk cuaca dan musim. Harga jual rajungan bervariasi tergantung pada kondisi produk, di mana rajungan yang sudah dikupas bisa dijual seharga Rp250.000 per kilogram, sedangkan yang belum dikupas sekitar

Rp180.000 per kilogram. Untuk menangkap hasil laut tersebut, nelayan menggunakan kapal berukuran sedang dengan jumlah awak kapal berkisar 3 hingga 5 orang. Saat kondisi laut mendukung, hasil tangkapan bisa melebihi rata-rata harian, namun sebaliknya, saat cuaca buruk, tangkapan bisa sangat minim.

Nelayan di Waruduwur menggunakan berbagai jenis alat tangkap yang disesuaikan dengan jenis ikan dan kondisi perairan. Beberapa alat yang umum digunakan antara lain jaring lempar, yaitu jaring berbentuk lingkaran dengan pemberat di sekelilingnya, yang dilempar ke laut untuk menangkap ikan, rajungan, atau udang. Jaring insang juga sering digunakan khusus untuk menangkap ikan, sedangkan jaring hanyut biasanya melayang di permukaan air dengan bantuan pelampung dan pemberat. Selain itu, ada pula penggunaan jaring bubu yang berfungsi sebagai perangkap kepiting atau rajungan. Alat-alat pendukung seperti ember serta tali atau tambang juga kerap digunakan dalam proses penangkapan.

Setelah ditangkap, hasil laut tidak seluruhnya dijual dalam keadaan mentah. Sebagian besar hasil tangkapan akan dibawa ke tempat produksi atau pengolahan yang lokasinya berada di sekitar desa. Daging rajungan, misalnya, akan dibersihkan dan dimasak, lalu dikemas dalam kaleng dalam kondisi matang maupun mentah, untuk selanjutnya dipasarkan. Telur rajungan biasanya langsung dipasarkan ke pasar-pasar lokal, sedangkan cangkang rajungan diolah menjadi serbuk dan disalurkan ke berbagai distributor sebagai bahan dasar untuk pembuatan kosmetik, makanan, pengawet, dan kebutuhan industri lainnya. Ikan bandeng yang ditangkap oleh nelayan umumnya diolah secara tradisional dengan cara dipindang oleh masyarakat, sementara udang ronggeng dimasak atau direbus terlebih dahulu sebelum dipasarkan.



Gambar.1 Ibu-ibu Mengupas Rajungan

Berdasarkan wawancara dengan salah satu bos rajungan yaitu pak kuwu Yadi dan para nelayan setempat, diketahui bahwa pemasaran hasil tangkapan dilakukan melalui berbagai jalur. Salah satu yang paling utama adalah melalui

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Mundu, di mana hasil tangkapan dilelang dan dijual sesuai harga pasar, terutama rajungan yang telah melalui proses pengolahan. Selain itu, sebagian hasil laut langsung dijual ke pabrik pengolahan untuk kemudian dikalengkan. Produk hasil laut juga dipasarkan secara lokal di sepanjang jalan raya desa, di pasar-pasar sekitar, serta ke luar daerah seperti wilayah CIAYUMAJAKUNING (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan). Bahkan, beberapa produk laut unggulan seperti rajungan telah menembus pasar antar pulau dan internasional, menunjukkan bahwa hasil laut dari Desa Waruduwur memiliki daya saing yang tinggi. Tak hanya untuk pasar luar, hasil laut ini juga dijual dan dimanfaatkan oleh warga setempat untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari (El Adawiyah, 2021).

3. Potensi Lokal Nadran Masyarakat

Pesta Laut Nadran merupakan tradisi turun-temurun yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat nelayan di pesisir utara Cirebon, termasuk yang berada di wilayah sekitar Desa Waruduwur. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya leluhur, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat atas limpahan hasil laut yang mereka terima dari Allah Swt. Melalui simbol-simbol religius dan ritual sedekah laut, para nelayan mengungkapkan harapan agar usaha mereka di laut selalu diberikan keselamatan, keberkahan, dan hasil tangkapan yang meningkat. Tradisi ini biasanya berlangsung selama sepekan dan dirangkai dengan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa.

Di balik sisi spiritual dan budayanya, tradisi Pesta Laut Nadran juga menyimpan nilai-nilai karakter yang kuat dan bisa diwariskan lintas generasi. Nilai-nilai tersebut antara lain religiusitas, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian sosial dan lingkungan, serta rasa cinta tanah air. Semua ini sudah menjadi ciri khas kehidupan masyarakat nelayan dan tercermin dalam keseharian mereka. Dalam konteks pemberdayaan potensi lokal, Pesta Laut Nadran sesungguhnya merupakan aset budaya yang tidak hanya memperkuat identitas sosial masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mendukung peningkatan ekonomi lokal.

Jika dimanfaatkan secara strategis, Pesta Laut Nadran dapat menjadi bagian dari pengembangan ekonomi berbasis budaya atau ekowisata pesisir. Misalnya, kegiatan ini dapat dikemas sebagai festival budaya tahunan yang mengundang wisatawan domestik maupun mancanegara, yang pada gilirannya dapat membuka peluang usaha baru di sektor perdagangan, kuliner, penginapan, hingga industri kreatif masyarakat lokal. Produk-produk hasil laut seperti rajungan, ikan bandeng, atau udang ronggeng bisa ditampilkan sebagai bagian dari pameran atau bazar lokal yang mendukung promosi UMKM desa. Selain itu, kerajinan tangan berbahan dasar hasil laut seperti cangkang rajungan juga dapat dipasarkan sebagai cendera mata khas desa pesisir.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat Waruduwur, pelestarian tradisi Pesta Laut Nadran perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pemberdayaan potensi lokal. Menghapus tradisi ini hanya akan menghilangkan ruang ekspresi budaya, ruang edukasi karakter, dan peluang ekonomi yang justru sedang tumbuh dari bawah. Akan lebih bijak apabila pendekatan pembaruan dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, tanpa memutus mata rantai kearifan lokal yang telah hidup bersama masyarakat selama berabad-abad.

Dengan menjadikan tradisi Pesta Laut Nadran sebagai bagian dari strategi pemberdayaan, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pemuda Waruduwur dapat merancang model pengembangan ekonomi berbasis budaya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Ini bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang relevan, berkelanjutan, dan berakar pada kekuatan lokal yang mereka miliki sendiri.

4. Tantangan Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat pesisir Desa Waruduwur, terutama para pelaku usaha kecil dan nelayan, adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha. Modal merupakan elemen krusial dalam proses produksi maupun distribusi hasil laut dan produk turunan lainnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM maupun nelayan tidak memiliki akses yang memadai terhadap lembaga keuangan formal. Persyaratan administrasi yang rumit, jaminan yang sulit dipenuhi, serta minimnya literasi keuangan membuat mereka kerap terjebak pada ketergantungan terhadap tengkulak atau pinjaman informal dengan bunga tinggi.

Masalah lain yang tak kalah signifikan adalah rendahnya keterampilan manajemen usaha dan pemasaran. Sebagian besar masyarakat masih mengelola usahanya secara tradisional tanpa perencanaan bisnis yang matang atau pencatatan keuangan yang rapi. Akibatnya, meskipun memiliki potensi hasil laut yang melimpah seperti rajungan, udang ronggeng, dan bandeng, masyarakat kesulitan mengembangkan usahanya menjadi lebih produktif dan berkelanjutan. Produk-produk hasil tangkapan sering kali dijual dalam bentuk mentah kepada tengkulak dengan harga rendah, tanpa ada proses pengolahan lebih lanjut yang dapat meningkatkan nilai tambah. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi produk dan strategi pemasaran yang efektif masih menjadi PR besar dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal (Rochwulaningsih et al., n.d.).

Dalam proses observasi langsung di lapangan, ditemukan pula fakta yang belum banyak terungkap dalam kajian-kajian sebelumnya, yakni keterbatasan akses nelayan terhadap bahan bakar minyak (BBM). Fasilitas distribusi BBM yang belum merata dan minimnya perhatian dari pihak terkait membuat para nelayan harus menempuh jarak yang jauh atau membeli BBM dengan harga lebih tinggi dari harga eceran resmi. Kondisi ini berdampak langsung terhadap efisiensi kerja

mereka. Waktu yang seharusnya digunakan untuk melaut menjadi habis untuk mencari BBM, tenaga terkuras, dan biaya operasional meningkat. Akhirnya, pendapatan bersih mereka semakin tergerus dan produktivitas menjadi tidak optimal.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut semakin diperparah oleh sifat usaha yang sangat bergantung pada kondisi alam. Cuaca yang tidak menentu, musim angin, dan gelombang pasang membuat hasil tangkapan laut sering kali tidak stabil. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan hidup tetap berjalan seperti biasa, namun penghasilan tidak menentu. Ketergantungan terhadap laut yang bersifat musiman dan fluktuatif ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah maupun lembaga pendukung lainnya. Perlu ada intervensi yang sistematis dalam bentuk pelatihan, pendampingan usaha, dan penyediaan sarana produksi, agar masyarakat tidak hanya menggantungkan nasib pada laut, tetapi juga mampu mengembangkan usaha yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Andari, 2022).

Untuk itu, pendekatan pemberdayaan potensi lokal menjadi sangat relevan dan mendesak. Potensi hasil laut yang selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah dapat diolah menjadi produk bernilai tambah melalui pelatihan pengolahan hasil laut, pengemasan modern, serta pemanfaatan media digital sebagai alat pemasaran. Selain itu, pendirian koperasi nelayan atau UMKM berbasis komunitas bisa menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi persoalan akses modal dan distribusi hasil tangkapan. Dengan penguatan kapasitas masyarakat, baik dalam hal keterampilan teknis, manajerial, maupun akses pasar, maka peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Waruduwur bukan hanya menjadi wacana, tetapi dapat diwujudkan secara nyata dan terukur (Khikmawati, 2023).

5. Peran Pemerintah dan Dukungan Kelembagaan

Pemerintah daerah memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir seperti Desa Waruduwur. Salah satu bentuk nyata peran tersebut adalah dengan menyediakan program-program pelatihan yang diarahkan pada peningkatan keterampilan masyarakat, baik di sektor perikanan, pengolahan hasil laut, maupun kewirausahaan. Pelatihan-pelatihan ini sangat penting agar masyarakat lokal, terutama nelayan dan pelaku UMKM, dapat lebih kompeten dalam mengelola usaha, melakukan pencatatan keuangan, mengemas produk secara menarik, serta memahami teknik pemasaran modern berbasis digital.

Di samping pelatihan, akses terhadap permodalan juga merupakan aspek yang sangat menentukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Dalam hal ini, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh pemerintah menjadi salah satu solusi yang paling relevan. KUR memberikan peluang kepada pelaku usaha kecil untuk mendapatkan pinjaman modal dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih ringan. Sayangnya, belum semua

masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas ini secara optimal karena keterbatasan informasi, kurangnya literasi keuangan, atau minimnya pendampingan. Oleh karena itu, peran pemerintah tidak hanya berhenti pada penyediaan akses, tetapi juga perlu memastikan adanya sosialisasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Langkah penting lainnya yang dapat dilakukan pemerintah daerah adalah memfasilitasi pembentukan koperasi nelayan atau kelompok usaha bersama (KUB). Koperasi ini menjadi wadah kolektif yang memungkinkan para nelayan dan pelaku usaha lokal untuk saling mendukung, berbagi sumber daya, dan memperkuat posisi tawar di pasar. Dengan koperasi, masyarakat tidak lagi berhadapan secara individu dengan tengkulak atau pembeli besar yang seringkali menentukan harga secara sepihak. Sebaliknya, mereka dapat menjual hasil tangkapan atau olahan mereka secara langsung dengan nilai ekonomi yang lebih layak dan adil. Keberadaan koperasi juga memungkinkan pengadaan alat tangkap, bahan bakar, serta sarana produksi lain secara kolektif dan efisien (Pekerjaan & Responden, n.d.).

Tak kalah penting, pemerintah juga perlu membangun infrastruktur penunjang, seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang bersih dan terorganisir, cold storage (tempat penyimpanan hasil laut), serta akses jalan yang baik menuju lokasi produksi. Fasilitas-fasilitas ini dapat meningkatkan mutu hasil tangkapan dan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Jika produk-produk nelayan dari Waruduwur dapat dikenal dan bersaing di pasar luar, maka roda ekonomi desa akan bergerak lebih cepat, dan kesejahteraan masyarakat pun meningkat secara kolektif.

Melalui sinergi antara pelatihan, pembiayaan yang inklusif, pembentukan koperasi, dan penyediaan infrastruktur pendukung, maka upaya pemberdayaan potensi lokal tidak hanya menjadi program simbolik, tetapi dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Kesejahteraan masyarakat pesisir seperti Waruduwur sangat mungkin dicapai jika ada dukungan nyata dan berkelanjutan dari pemerintah yang berpihak kepada kebutuhan masyarakat bawah (Sembiring, 2018).

6. Peran Pendidikan dan Teknologi dalam Mendukung Kesejahteraan

Selain faktor ekonomi, pendidikan dan penguasaan teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur. Tingkat pendidikan yang rendah selama ini menjadi salah satu hambatan utama bagi masyarakat untuk mampu berinovasi dan mengembangkan usaha secara lebih modern dan berkelanjutan. Dalam kegiatan pengabdian langsung di lapangan, kami menemukan fakta bahwa sebagian warga kurang antusias terhadap pendidikan formal. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang serba terbatas, di mana masyarakat lebih memilih untuk fokus mencari penghasilan dalam jangka pendek daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka beranggapan bahwa bekerja dan memperoleh

pendapatan secara langsung adalah prioritas utama, sehingga pendidikan menjadi kurang dianggap penting (Lolowang et al., 2022).

Namun, sebenarnya pendapatan tidak selalu harus diperoleh secara langsung melalui pekerjaan fisik semata. Pendidikan dan peningkatan keterampilan juga bisa menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Dengan bekal pendidikan yang memadai, masyarakat dapat membuka peluang usaha baru, mengelola bisnis secara profesional, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas pasar dan meningkatkan kualitas produk. Oleh karena itu, perhatian terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Waruduwur harus dilengkapi dengan strategi untuk memperbaiki akses dan motivasi pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat dijalankan adalah melalui program peningkatan literasi digital dan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi. Dengan kemampuan digital yang lebih baik, para pelaku UMKM lokal dapat memanfaatkan berbagai platform online untuk memasarkan produk hasil tangkapan dan olahan laut mereka ke pasar yang lebih luas, tidak hanya terbatas di sekitar desa atau wilayah Kabupaten Cirebon saja, tetapi bahkan sampai ke tingkat nasional maupun internasional. Contohnya adalah penggunaan media sosial, marketplace, dan website untuk promosi produk secara efektif. Hal ini tentu saja dapat menambah nilai jual dan membuka peluang pendapatan yang lebih besar bagi masyarakat.

Pelatihan semacam ini juga akan memperkuat daya saing usaha kecil yang selama ini mengalami kendala karena kurangnya inovasi dan strategi pemasaran. Dengan pemahaman teknologi dan keterampilan pemasaran digital, masyarakat dapat mengelola usaha mereka secara lebih profesional, mulai dari pengemasan yang menarik, branding yang jelas, hingga pelayanan pelanggan yang responsif. Hal ini akan mendorong pertumbuhan usaha yang lebih sehat dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, kombinasi antara peningkatan pendidikan formal, pelatihan teknologi, dan dukungan ekonomi menjadi kunci penting dalam pemberdayaan potensi lokal di Desa Waruduwur. Fokus tidak hanya pada peningkatan hasil tangkapan laut semata, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan bersaing di era digital saat ini. Upaya ini tentu harus didukung oleh kebijakan yang tepat dari pemerintah dan kerjasama berbagai pihak agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan berkesinambungan (Harahap, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Waruduwur masih menghadapi sejumlah kendala meskipun memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama pada sektor perikanan dan usaha mikro kecil menengah. Ketergantungan masyarakat pada hasil laut tradisional membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga dan musim, sehingga kesejahteraan ekonomi belum sepenuhnya stabil. Upaya pemberdayaan berbasis potensi lokal, seperti pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah, penguatan kelembagaan ekonomi melalui koperasi nelayan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, terbukti dapat menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Peran pemerintah, akademisi, serta pihak swasta juga sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan berupa akses modal, pendampingan usaha, serta pembangunan infrastruktur desa yang memadai. Dengan sinergi tersebut, Desa Waruduwur berpeluang besar untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup warganya secara berkelanjutan.

Saran yang dapat diberikan dalam hal ini adalah perlunya optimalisasi potensi lokal melalui kolaborasi lintas sektor agar dapat memperkuat daya saing produk desa di pasar regional maupun nasional. Pemerintah daerah disarankan untuk memperluas akses pembiayaan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan memberikan pelatihan kewirausahaan secara berkesinambungan. Selain itu, pengembangan literasi digital dan pemanfaatan teknologi informasi bagi masyarakat desa juga sangat penting untuk memperluas pemasaran produk. Peningkatan kualitas infrastruktur desa, terutama akses jalan dan fasilitas penyimpanan hasil laut, diharapkan dapat menunjang distribusi barang agar lebih efisien. Saran terakhir adalah pentingnya melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam setiap program pembangunan, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan program pemberdayaan yang dijalankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah Desa Waruduwur, tokoh masyarakat, nelayan, serta para pelaku UMKM yang telah bersedia memberikan informasi, data, dan pengalaman berharga selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan akademik, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan, baik berupa moral maupun material, sehingga kegiatan penelitian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini dan diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Waruduwur di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, S. (2022). Kebutuhan Nelayan Miskin Dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi*

- Kelautan Dan Perikanan, 12(1), 11. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10825>
- El Adawiyah, S. (2021). Access To Natural Resources On Poverty And Food Security. *SocioInforma*, 7(02), 172–185.
- Harahap, H. I. (2018). Peluang Masyarakat Pesisir Di Kampung Nelayan. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 2(2), 143–148.
- Khikmawati, N. (2023). Eksistensi tradisi nyadran dalam ketidakpastian Ekonomi masyarakat waruduwur kabupaten cirebon. *Social Issues Quarterly*, 1(2), 293–302.
- Lolowang, J., Pangemanan, L. R. J., & Memah, Y. M. (2022). KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR PANTAI KECAMATAN KEMA KABUPATEN MINAHASA UTARA Social Economic Characteristics Coastal Community in Kema District North Minahasa Regency. *Agrirud*, 3, 541–547.
- Muksin, F. M., & Rajab, U. H. (2024). Perubahan Sosial Ekonomi Masyaraat Pesisir Desa Saria Kabupaten Halmahera Barat 2002 – 2017. 4(2), 33–44.
- Pekerjaan, J., & Responden, U. (n.d.). pencaharian yang akan terkena dampak langsung dari adanya rencana usaha dan / atau kegiatan . Informasi selengkapnya tentang jenis pekerjaan utama responden dapat dilihat pada Tabel 2-73 di bawah ini . Masyarakat pertanian dan juga masyarakat nelayan di p.
- Qomala, & Siti, Q. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengolahan Kerang Hijau Di Desa Karangreja Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. 6(1), 1–22. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/12519>
- Rochwulaningsih, Y., Kebudayaan, J., Dan, M., & Universitas, P. (n.d.). Yeti Rochwulaningsih, 2007. “Petani Garam Dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang”, *Jurnal Kebudayaan Masyarakat Dan Politik Universitas Ponorogo Semarang*, vol. 20, no. 3. 20(3).
- Sary, D. V., Rahman, K., Prayuda, R., & Sundari, R. (2021). Identification of Potential and Social Welfare Resources of Coastal Communities in the Regency of Meranti Islands, Riau Province. *Sosio Informa*, 7(02), 136–157. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2705>
- Sembiring, R. (2018). Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Desa Pahlawan. *Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 75–82.
- Syamsudin, M. L., & Ismail, M. R. (2022). Lingkungan Socialization of Economic Improvement of Coastal Communities Through Capture and Processing of. 02(01), 33–39.
- Winata, I. N. P. (2023). Empowering Coastal Communities Through Fishery Bussiness Development Approach. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 91.